

## I PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Ikan Mas Koki merupakan salah satu jenis ikan hias air tawar yang berpotensi besar untuk dibudidayakan dikarenakan harganya yang tidak terlalu tinggi dan juga terdapat keunikan lain yaitu dari bentuknya yang unik serta memiliki warna yang cerah (Effendi, 2013). Jawa Timur merupakan salah satu provinsi penghasil ikan hias air tawar. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan produksi Ikan Mas Koki pada tahun 2016 di Kabupaten Tulungagung sebanyak 4.416.166.660 ekor (Dinas KP Kab Tulungagung, 2016). Jumlah tersebut merupakan angka tertinggi produksi ikan hias di Kabupaten Tulungagung pada tahun 2016. Selain itu, pemilihan ikan Mas Koki sebagai ikan hias dikarenakan pemeliharaannya yang tidak memerlukan perawatan khusus untuk menjaga kecerahan warna kulit ikan. Pemeliharaan ikan hias ikan Mas Koki tidak terpisah dari penyakit, terutama penyakit yang disebabkan oleh serangan ektoparasit.

Berdasarkan data Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Tulungagung, produksi ikan mas koki di Tulungagung pada tahun 2014 mengalami penurunan hingga triwulan ketiga. Triwulan I produksi ikan Mas Koki sebesar 7.215.197 ekor, pada triwulan II berjumlah 5.409.062 ekor dan pada triwulan III sebesar 4.466.859 ekor triwulan I hingga triwulan III. Penurunan jumlah produksi tersebut dikarenakan ketersediaan benih yang sedikit, cuaca yang tidak menentu, dan munculnya serangan penyakit. Salah satu penyakit yang menginfeksi ikan Mas Koki adalah disebabkan oleh parasit. Parasit yang menginfeksi ikan Mas Koki

dapat mengakibatkan ikan kekurangan gizi dan menurunnya sistem kekebalan tubuh ikan.(Handayani, 2014)

Parasit merupakan organisme yang dapat menyebabkan kematian pada ikan. Perkembangbiakan parasit ini dapat terjadi apabila, kolam tersebut kurang perawatannya, pakan yang berlebihan, perubahan lingkungan yang dapat menurunkan resistensi ikan tersebut (Sarjito, 2013). Parasit hidup secara menumpang pada organisme lain yang menyebabkan kerugian pada organisme yang ditumpang. Tempat parasit hidup dinamakan inang yang berperan sebagai tempat nutrisi, tempat hidup dan tinggal. Parasit pada ikan adalah parasit yang hidup di tubuh ikan dan menjadikan ikan sebagai inang (Usy dan Fatmawati, 2016).

Berdasarkan letak organ yang terinfeksi oleh parasit, Kabata (1985) mengelompokkan parasit menjadi dua kelompok, yaitu ektoparasit dan endoparasit. Ektoparasit adalah parasit yang terapat pada permukaan tubuh inang atau ikan. Ektoparasit menginfeksi bagian kulit, sirip, dan insang ikan, sedangkan endoparasit adalah parasit yang hidupnya didalam tubuh inang, misalnya didalam alat pencernaan, peredaran darah, atau organ dalam lainnya.

Wabah penyakit ikan yang pertama di Indonesia terjadi pada tahun 1932 (Sachlan, 1952) yaitu parasit *Ichthyophthirius multifiliis* menyebabkan kematian pada ikan Tawes (*Puntius gonionotus*). Kemudian pada tahun 1970 kasus wabah penyakit ikan yang disebabkan oleh *Lernaea cyprinacea* banyak menimbulkan kerugian pada produksi benih ikan Mas. Tahun 2002, ikan hias di Bogor terserang ektoparasit *Trichodina* sp., *Gyrodactylus* sp, *Dactylogyrus* sp., *Lernaea* sp., dan

endoparasit *Acanthocephala* sp.. Prevalensi ikan yang terinfeksi sebesar 33,3-76.7% dengan intensitas berkisar 1-84. Warna kulit ikan yang diinfestasi oleh parasit ini berubah menjadi merah darah seperti luka bakar dan kulit akan rusak. Luka pada kulit ini akan mempermudah masuknya infeksi sekunder.

Pemeriksaan ektoparasit dilakukan pada organ luar ikan seperti bagian kulit atau permukaan tubuh, sirip, operculum (tutup insang), dan insang. Pemeriksaan ektoparasit dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu pemeriksaan secara langsung dan metode konsentrasi. Pemeriksaan secara langsung dilakukan dengan cara dibuat preparat langsung pada obyek glass dan langsung diperiksa dibawah mikroskop. Metode konsentrasi dilakukan dengan memanfaatkan perbedaan berat jenis dari ektoparasit dengan larutan. Metode konsentrasi terbagi menjadi dua metode, yaitu metode pengapungan dan metode pengendapan.

Balai Besar Pengembangan Budidaya Air Tawar (BBPBAT), merupakan balai besar perikanan budidaya ikan air tawar yang dimiliki oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan yang memiliki tugas melaksanakan uji terap teknik dan kerjasama, pengelolaan produksi, pengujian laboratorium, mutu pakan, residu, kesehatan ikan dan lingkungan, serta bimbingan teknis budidaya air tawar.

Praktek Kerja Lapang (PKL) ini mengenai pemeriksaan ektoparasit pada komoditas ikan Mas Koki (*Carassius auratus*) dengan metode natif di Balai Besar Perikanan Budidaya Air Tawar (BBPBAT) Sukabumi yang bertujuan untuk memberikan informasi mengenai ektoparasit yang menginfestasi ikan Mas Koki (*Carassius auratus*) sehingga dapat meminimalisir adanya ektoparasit yang dapat menginfestasi ikan Mas Koki (*Carassius auratus*).

## 1.2. Tujuan

Tujuan dari Praktek Kerja Lapang (PKL) ini adalah :

1. Mengetahui metode pemeriksaan ektoparasit yang menginfestasi Ikan Koki di Balai Besar Perikanan Budidaya Air Tawar (BBPBAT) Sukabumi, Jawa Barat.
2. Mengetahui spesies/genus ektoparasit yang menginfestasi Ikan Koki (*Carassius auratus*) di Balai Besar Perikanan Budidaya Air Tawar (BBPBAT) Sukabumi, Jawa Barat.

## 1.3. Manfaat

Pelaksanaan Praktek Kerja Lapang (PKL) ini diharapkan mahasiswa dapat menambah keterampilan, wawasan, dan pengetahuan mengenai pemeriksaan ektoparasit pada Ikan Mas Koki (*Carassius auratus*). Mahasiswa juga dapat melengkapi ilmu pengetahuan dan teknologi yang didapat selama perkuliahan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada di lapangan.